

Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital

Suardi^{1*}, Sultan¹, Herman¹

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 29-05-2024

Revised : 25-11-2024

Accepted: 08-12-2024

Kata kunci:

*budaya membaca,
era digital,
keluarga,
keterlibatan orang tua
literasi digital*

Keywords:

*reading culture,
digital era,
family
parental involvement,
digital literacy,*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya membaca di lingkungan rumah pada era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei. Responden penelitian yakni orang tua siswa sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi membaca anak masih kurang optimal. Sebanyak 35% orang tua jarang terlibat dalam aktivitas literasi di rumah, ketersediaan bahan bacaan juga terbatas, dengan 52% keluarga memiliki kurang dari 10 buku di rumah. Dukungan teknologi untuk literasi masih rendah; hanya 13% keluarga yang memiliki komputer, dan 53% anak menggunakan internet untuk aktivitas non-literasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya menumbuhkembangkan budaya membaca memerlukan peningkatan keterlibatan keluarga sebagai fasilitator literasi, peningkatan akses bahan bacaan, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung. Implikasi dari temuan ini mencakup kebutuhan pelatihan literasi digital bagi orang tua dan penyediaan bahan bacaan berbasis teknologi untuk mengatasi kesenjangan digital.

The Role of the Family in Developing a Reading Culture for Children in the Home Environment in the Digital Era

This study aims to explore the role of families in fostering a reading culture at home in the digital era. A quantitative approach was utilized, with data collected through a survey. The respondents were parents of elementary school students, and data were analyzed descriptively. The findings reveal that parental involvement in literacy activities remains limited, with only 35% of parents engaging in such activities once or twice a month. Visits to bookstores or libraries are rare, with just 3% of parents engaging in these activities frequently. Additionally, 52% of families reported owning fewer than 10 books at home, highlighting a lack of reading materials. In terms of digital technology, 87% of families do not own a desktop computer, and only 66% of children have access to internet-enabled smartphones. The study concludes that fostering a reading culture requires greater parental involvement, improved access to diverse reading materials, and the effective utilization of digital technology as a learning medium. These findings emphasize the importance of implementing digital literacy training for parents and providing technology-based reading resources to address the digital divide..

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Suardi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail address: suardi@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Budaya membaca memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecakapan individu yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Anak yang terbiasa

membaca sejak dini cenderung memiliki kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang lebih baik sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan potensi diri secara optimal. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan budaya membaca. Peran orang tua sebagai fasilitator, model, dan motivator literasi di rumah menjadi aspek kunci yang mendukung keberhasilan pengembangan budaya membaca bagi anak (Lee & Moussa, 2024; Shen & Del Tufo, 2022). Orang tua juga berperan penting dalam menjadi teladan dan menyediakan fasilitas membaca dan menjadi mentor atau penasehat bagi anak dalam menumbuhkan budaya membaca (Aysa & Maknun, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan relasi antara lingkungan keluarga dan penumbuhkembangan budaya literasi. Penelitian Nurhaliza, Usman, & Sultan (2022) menemukan perbedaan signifikan minat baca siswa berdasarkan latar belakang ekonomi dan pendidikan keluarga. Pelibatan orang tua dalam mengembangkan minat membaca anak dapat diberikan dalam bentuk bimbingan mengenai kegiatan membaca bersama anak di rumah dan penyediaan sumber daya berupa buku bacaan untuk digunakan bersama anak (Utami & Kurniawati, 2022). Akan tetapi, peran tersebut terhalang oleh tingkat keterlibatan keluarga dalam mendukung literasi sehingga minat membaca anak di Indonesia masih tergolong rendah. Keterbatasan kesediaan buku di rumah salah satunya oleh ketidakmampuan secara ekonomis orangtua menjadi kendala utama dalam keterlibatan orang tua pada aktivitas literasi di rumah (Cahyani, 2017).

Rendahnya budaya membaca di Indonesia menjadi tantangan serius. Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada di angka 0,001%, artinya hanya satu dari 1.000 orang yang memiliki minat baca tinggi. Keterlibatan keluarga dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini. Sebuah penelitian oleh Neuman & Celano (2015) menyoroti pentingnya akses ke bahan bacaan di rumah untuk membangun kebiasaan membaca. Mereka menemukan bahwa lingkungan rumah yang kaya akan bahan bacaan meningkatkan keterampilan literasi anak secara signifikan. Namun demikian, penelitian itu belum secara khusus menyoroti peran teknologi dalam pengembangan literasi pada anak.

Era digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses dan dukungan terhadap pengembangan budaya membaca. Teknologi digital, seperti ponsel pintar, tablet, dan laptop, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyediakan sumber bacaan yang menarik dan relevan bagi anak (Muiz et al., 2024). Sayangnya, adopsi teknologi di lingkungan keluarga masih sangat terbatas. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan digital (*digital divide*) yang semakin memperlebar disparitas literasi antara keluarga dengan status ekonomi rendah dan tinggi (Kim, Lee, & Choi, 2023). Tantangan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan keluarga, termasuk dalam membaca di rumah serta kesulitan orang tua dalam memanfaatkan teknologi itu sendiri (Yuan, Kleemans & Segers, 2024). Banyak orang tua merasa tidak percaya diri atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan budaya membaca anak (Livingstone et al., 2022). Hal ini memperkuat pentingnya investigasi pemanfaatan teknologi digital dalam menumbuhkan budaya baca di lingkungan keluarga.

Era digital menawarkan peluang besar untuk memperluas akses literasi melalui teknologi, seperti: ponsel pintar, tablet, dan internet. Kim, Lee & Choi (2023) menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga yang memiliki akses teknologi

digital lebih mungkin terlibat dalam aktivitas literasi berbasis digital dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa kesenjangan akses digital atau *digital divide* sering memperlebar jurang literasi antara keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah dan tinggi. Keterlibatan keluarga dalam menumbuhkan budaya baca menjadi sangat penting. Menumbuhkan budaya membaca di lingkungan rumah tidak hanya berdampak pada penguasaan literasi dasar anak, tetapi juga mendukung pembangunan sumber daya yang unggul untuk menjawab tantangan masa depan (Abdillah, 2024). Meskipun jumlah penelitian telah menyoroti pentingnya peran keluarga dalam literasi anak, penelitian yang secara khusus mengaitkan keterlibatan keluarga, akses teknologi dalam pengembangan budaya membaca di era digital masih terbatas.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan keluarga. Studi seperti yang dilakukan oleh Neuman & Celano (2015) dan Kim, Lee, & Choi (2023) berfokus pada konteks negara maju atau daerah perkotaan. Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi keluarga di daerah pedesaan, seperti di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Pangkep di Sulawesi Selatan dalam menghadapi tantangan literasi di era digital. Konteks ini penting karena perbedaan akses dan kebiasaan sosial-ekonomi dapat memengaruhi pola keterlibatan keluarga.

METODE

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berorientasi mengungkap peran keluarga dalam menumbuhkembangkan literasi membaca di lingkungan rumah. Sumber data penelitian ini adalah orang tua siswa dari sekolah dasar di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Orang tua yang menjadi sumber data memiliki karakteristik berdomisili di daerah pedesaan.

Instrumen yang digunakan berupa angket berisi indikator peran keluarga dalam menumbuhkembangkan literasi membaca putra-putri mereka. Instrumen diadaptasi dari *Performance in International Students Assessment* (OECD, 2017a & 2017b). Indikator tersebut meliputi; aktivitas bersama anak di rumah, bahan bacaan yang tersedia, ketersediaan perangkat, pemanfaatan waktu/kegiatan di waktu luang, waktu membaca, jenis dan jumlah bahan bacaan yang tersedia di rumah. Angket dikembangkan dengan menggunakan pertanyaan tertutup. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada orang tua. Angket menyediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih orang tua. Orang tua memberikan respons dengan memilih alternatif yang sesuai melalui survei *online* berbentuk *google form*.

Analisis data penelitian dilakukan melalui tahapan: (1) pengolahan data, (2) analisis statistik, dan (3) penafsiran hasil. *Pertama*, pengelolaan data dilakukan dengan mengelompokkan angket, memberikan kode, dan menabelkan. Penabelan dilakukan dengan meng-*input* angket jawaban orang tua dalam satu himpunan data sesuai dengan format data yang disiapkan. *Kedua*, analisis data dalam bentuk persentase. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan paparan verbal. *Ketiga*, penafsiran hasil analisis peran keluarga berdasarkan teori dan hasil penelitian yang mapan, relevan, dan terkini. Hasil penelitian menggambarkan fenomena sebagaimana keadaannya, tidak dimaksudkan memberikan perlakuan untuk mengubah perilaku atau menghubungkan variabel-variabel tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Aktivitas Membaca Anak di Rumah

Keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi anak di rumah adalah faktor kunci dalam menumbuhkembangkan budaya literasi membaca yang kuat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung literasi membaca, memberikan contoh positif, dan terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, orang tua tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga memperkuat kecintaan mereka terhadap membaca dan belajar (Sayekti, Utama, & Fatoni, 2024). Budaya literasi yang terbentuk sejak dini akan memberikan bekal yang sangat penting bagi anak untuk sukses di masa depan, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari (Rapih, 2016).

Hasil penelitian tentang dukungan orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi di rumah menunjukkan bahwa orang tua kurang intens dalam mengambil peran pembudayaan literasi membaca di lingkungan rumah. Dukungan kurang intensif orang tua ditunjukkan masih ada 34,50 % orang tua yang jarang atau hanya sekali sampai dua kali terlibat dalam kegiatan literasi di rumah. Aktivitas berkunjung ke toko buku masih sangat langka bagi orang tua. Begitu pula halnya dalam keterlibatan mendiskusikan aktivitas membaca yang dilakukan anak. Hasil lengkap temuan tentang dukungan orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan rumah pada era digital ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dukungan Orang Tua dalam Menumbuhkan Budaya Literasi

Dukungan	Jarang		1-2 kali sebulan		1-2 kali seminggu		Hampir setiap hari	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Membantu tugas membaca dan menulis anak	97	19,92	71	14,58	173	35,52	146	29,98
Pergi ke toko buku atau perpustakaan dengan anak	294	60,37	137	28,13	43	8,83	13	2,67
Berbicara dengan anak tentang apa yang sedang dibacanya	60	12,32	57	11,70	183	37,58	187	38,40
Berbicara dengan anak tentang prestasi membaca di sekolah	49	10,06	69	14,17	175	35,93	194	35,93

Temuan tentang dukungan keluarga dalam pembudayaan literasi membaca di rumah menjelaskan bahwa dukungan keluarga dalam pembinaan literasi membaca penting dan strategis. Hal tersebut karena dukungan orang tua membantu anak membangun kebiasaan membaca sejak dini (Desy, 2020). Dukungan menunjukkan bahwa membaca bukan hanya bagian dari tugas sekolah, tetapi juga bisa menjadi kegiatan yang penting dan bermanfaat. Kebiasaan ini dapat berlanjut hingga dewasa, membentuk anak menjadi pembaca seumur hidup. Orang tua yang menunjukkan minat pada apa yang sedang dibaca anak, akan memicu rasa ingin tahu dan minat belajar yang lebih besar pada anak. Anak akan lebih termotivasi untuk membaca jika mereka tahu bahwa orang tua tertarik dengan apa yang mereka pelajari dan siap mendiskusikannya (Trianisa, 2023). Keterlibatan orang tua dapat

memperkuat minat baca anak, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk membaca lebih banyak buku, memperluas pengetahuan, dan mengasah kemampuan literasi (Nurzuliani, Syukri, & Miranda, 2022).

Keterlibatan orang tua, tidak hanya dalam bentuk dukungan terhadap aktivitas anak, tetapi meliputi keterlibatan dalam aktivitas literasi di rumah. Keterlibatan langsung orang tua memberikan manfaat bagi perkembangan keterampilan literasi membaca anak (Fatonah, 2022). Peran orang tua dalam mendampingi dan terlibat dalam literasi anak sangat berpengaruh pada kesuksesan akademik dan perkembangan pribadi anak di masa depan (Baiti, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang intensif dalam keterlibatan pada aktivitas literasi membaca di rumah. Padahal anak yang melihat orang tuanya terlibat aktif membaca diyakini akan cenderung mengembangkan kebiasaan dan minat yang sama. Hasil lengkap tentang keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi membaca di rumah di era digital ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Keterlibatan Orang Tua dalam Aktivitas Literasi Membaca di Rumah

Dukungan	Jarang		1-2 kali sebulan		1-2 kali seminggu		Hampir setiap hari	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Membaca buku	105	21,56	71	14,58	145	29,77	166	34,09
Bercerita	39	8,01	60	12,32	138	28,34	250	51,33
Bermain dengan mainan alfabet	239	49,08	86	17,66	109	22,38	53	10,88
Berbicara tentang apa yang telah anak baca	80	16,43	65	13,35	151	31,01	191	39,22

Ketersediaan bahan bacaan menjadi salah satu indikator dari dukungan orang tua terhadap aktivitas literasi membaca anak di rumah. Hasil lengkap ketersediaan buku di rumah ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan Bahan Bacaan di Rumah

Jumlah Koleksi Bahan Bacaan	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 10	254	52,16
11-25	159	32,65
26-100	60	12,32
101-500	9	1,85
lebih 500	5	1,03

Keberadaan buku dapat menciptakan lingkungan literasi yang kaya dan mendukung perkembangan kebiasaan membaca anak (Zakiya, Malaikosa, & Sasomo, 2023). Semakin banyak buku yang tersedia di rumah, semakin besar peluang anak untuk terlibat dalam kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermanfaat. Buku yang beragam tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak, tetapi juga memperkaya pengetahuan, memperkuat kreativitas, dan menumbuhkan kecintaan terhadap belajar (Inawati & Hambali, 2024). Dengan

memiliki banyak buku di rumah, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan budaya literasi yang kuat (Nurhabibah et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52% orang tua mengaku mengoleksi kurang dari 10 bahan bacaan di rumah.

Dukungan Teknologi untuk Pengembangan Literasi Membaca Anak di Rumah

Ketersediaan perangkat teknologi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literasi membaca anak. Teknologi bukan hanya soal hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi, memperluas akses ke sumber bacaan, dan mengembangkan kecintaan terhadap membaca (Sugihartono, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga tidak memfasilitasi ketersediaan maupun pemanfaatan perangkat pendukung pembudayaan literasi membaca bagi anak di era modern saat ini. Padahal perangkat digital seperti tablet, laptop, dan ponsel pintar memberikan akses yang mudah dan cepat ke berbagai macam bacaan. Dengan akses yang lebih luas ke berbagai sumber bacaan, anak-anak lebih mungkin untuk menemukan bahan bacaan yang menarik minat mereka, yang kemudian mendorong kebiasaan membaca secara rutin (Bangsawan, 2018). Hasil penelitian terkait penyediaan perangkat digital di rumah ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penyediaan Perangkat Teknologi untuk Mendukung Pengembangan Literasi Membaca di Lingkungan Keluarga

Jenis Perangkat	Tidak Tersedia		Tersedia, Anak Tidak Gunakan		Tersedia, Anak Gunakan	
	f	%	f	%	f	%
Komputer Desktop	426	87,47	36	7,39	25	5,13
Laptop/notebook	287	58,93	107	21,97	93	19,10
Komputer Tablet	418	85,83	32	6,57	37	7,60
Koneksi Internet	133	27,31	94	19,30	260	53,39
Ponsel tanpa Akses Internet	264	54,21	108	22,18	115	23,61
Ponsel dengan Akses Internet	40	8,21	128	26,28	319	65,50

Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Menumbuhkan Budaya Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) orang tua kurang intens dalam mengambil peran pembudayaan literasi membaca di lingkungan rumah, (2) orang tua kurang intensif dalam keterlibatan pada aktivitas literasi membaca di rumah masih tinggi, (3) dukungan bahan bacaan masih sangat kurang, dan (4) ketersediaan perangkat teknologi masih terbatas. Temuan tersebut diidentifikasi disebabkan dua faktor utama, yakni (1) keterbatasan waktu dan pengetahuan serta (2) kurangnya pemahaman terkait kebermanfaatan kecakapan literasi.

Temuan penelitian ini didukung kenyataan yang menunjukkan bahwa orang tua dari kalangan sosio-ekonomi rendah sering menghadapi keterbatasan waktu karena harus bekerja dalam durasi panjang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk mendampingi anak dalam aktivitas literasi di rumah. Orang tua dari kelompok sosio-ekonomi rendah sering bekerja dalam jam kerja yang panjang dan di sektor pekerjaan dengan upah rendah (Edo & Yasin, 2024). Kondisi ini memengaruhi ketersediaan waktu mereka untuk terlibat

dalam aktivitas literasi anak. Tekanan ekonomi memaksa banyak keluarga untuk memprioritaskan kebutuhan dasar daripada mendukung kegiatan pendidikan anak di rumah. Akibatnya, waktu untuk aktivitas seperti membaca bersama atau membantu anak mengakses sumber bacaan menjadi sangat terbatas (Neuman & Celano, 2015).

Selain faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi kesadaran orang terhadap pentingnya literasi. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering merasa tidak percaya diri atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk berperan aktif dalam pembelajaran literasi anak. Menurut Neuman & Celano (2015), orang tua dengan pendidikan rendah sering merasa tidak percaya diri sehingga mereka menghindari situasi yang melibatkan pembelajaran formal di rumah. Studi oleh Weiss, Lopez, & Stark (2023) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua berkorelasi dengan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan literasi anak. Penelitian itu juga menemukan bahwa peningkatan keterlibatan orang tua selama periode waktu tertentu dapat memberikan dampak positif pada kemampuan literasi anak, khususnya bagi mereka yang berasal dari kelompok berisiko akademik (Weiss, Lopez, & Stark, 2023).

Faktor kedua, rendahnya peran orang tua sebagaimana dalam hasil penelitian dapat dimaknai sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang peran dan manfaat kecakapan literasi membaca. Sebagian orang tua memiliki persepsi bahwa pembelajaran literasi adalah tanggung jawab sekolah semata. Salah satu faktor utama rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak adalah keyakinan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab eksklusif sekolah (Pomerantz et al., 2023). Mereka menemukan bahwa orang tua dengan persepsi ini cenderung minim dalam mendampingi anak dalam kegiatan seperti membaca atau membantu pekerjaan rumah, terutama dalam keluarga dengan keterbatasan pendidikan dan sumber daya. Studi oleh Zhang & Sun (2023) menegaskan bahwa orang tua sering tidak memahami dampak positif yang dapat diperoleh anak dari aktivitas literasi berbasis rumah, seperti membaca bersama atau berdiskusi tentang buku. Aktivitas ini terbukti meningkatkan kemampuan membaca kritis dan reflektif anak serta membangun kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Dukungan orang tua dalam konteks literasi telah lama diakui sebagai faktor penting dalam keberhasilan literasi anak. Keterlibatan aktif orang tua, seperti membacakan buku untuk anak atau berdiskusi tentang bacaan mereka, berdampak positif pada perkembangan keterampilan literasi anak (Nurkhasyanah et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa aktivitas berbicara tentang bacaan dan prestasi anak sering dilakukan oleh orang tua yang terlibat secara aktif (Primayana, Dewi, & Gunawan, 2020). Namun, rendahnya frekuensi kunjungan ke toko buku atau perpustakaan menunjukkan perlunya strategi untuk mendorong aktivitas ini. Penelitian oleh Neuman & Celano (2015) menyoroti bahwa akses ke buku fisik sangat penting untuk membangun kebiasaan membaca, terutama bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan keterbatasan akses literasi.

Hasil penelitian ini membawa implikasi terhadap perlunya pelatihan bagi orang tua. Penelitian oleh *Education Endowment Foundation* (2023) menunjukkan bahwa program pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam mendukung literasi sangat efektif. Mereka melaporkan bahwa keterlibatan orang tua meningkat secara signifikan setelah diberikan pelatihan membaca berbasis rumah dan dampaknya terlihat pada peningkatan hasil belajar anak, khususnya di bidang literasi. *Education Endowment*

Foundation (2023) menegaskan bahwa pelatihan orang tua dalam strategi membaca berbasis rumah, seperti membaca bersama anak atau menggunakan teknik literasi sederhana, membantu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan literasi anak.

Teori *social learning* dari Bandura (1997) menjelaskan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa, terutama orang tua. Dalam konteks literasi, keterlibatan orang tua yang aktif, seperti membaca bersama anak atau menunjukkan ketertarikan pada bacaan anak akan memotivasi anak untuk melakukan hal serupa. Ketika orang tua mendiskusikan bacaan anak atau menghargai prestasi mereka di sekolah, ini menciptakan lingkungan positif yang memperkuat perilaku literasi. Selain itu, teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner & Morris (2006) menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikro yang langsung memengaruhi perkembangan anak. Dukungan orang tua yang konsisten terhadap aktivitas literasi akan menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan literasi anak di masa depan (Annas et al, 2024).

Dukungan Teknologi untuk Pengembangan Literasi Membaca Anak di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan rendahnya dukungan orang tua terhadap pengembangan literasi anak di rumah. Kurangnya dukungan terhadap penyediaan perangkat digital diidentifikasi bersumber dari dua faktor, yakni (1) keterbatasan ekonomi dan (2) kurangnya literasi digital orang tua. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor ekonomi sering menjadi penghalang utama dalam ketersediaan perangkat digital (Marwan, Gustaman, & Gandi, 2024). Keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah lebih cenderung tidak memiliki akses ke perangkat digital yang berkualitas atau koneksi internet yang stabil. Menurut Kim, Lee, & Choi (2023), hambatan ini berdampak langsung pada keterbatasan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mengeksplorasi bahan bacaan digital. Selain itu, kesenjangan akses digital menciptakan *digital divide* yang semakin memperlebar jurang peluang literasi antara kelompok berpenghasilan rendah dan tinggi.

Faktor selanjutnya yang berkontribusi terhadap penyediaan perangkat digital adalah kecakapan literasi digital orang tua. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan perangkat digital sebagai alat pembelajaran sering merasa tidak percaya diri dalam mengarahkan anak-anak mereka. Livingstone et al. (2022) menemukan bahwa banyak orang tua merasa perangkat digital lebih berfungsi sebagai alat hiburan daripada sebagai media pembelajaran. Persepsi ini mengurangi pemanfaatan teknologi untuk mendukung kebiasaan membaca anak-anak.

Temuan terkait rendahnya dukungan perangkat digital dari orang tua memiliki implikasi yang signifikan terhadap upaya peningkatan literasi digital dan budaya membaca pada anak-anak, khususnya dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Kesenjangan digital (*digital divide*) yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi menuntut adanya program inklusif yang dirancang untuk menyediakan perangkat digital kepada keluarga kurang mampu (Picauly, 2024). Pendekatan berbasis komunitas dapat menyediakan akses ke perangkat digital di tempat-tempat umum seperti perpustakaan atau pusat belajar. Selain itu, sekolah dapat menjadi mediator dalam mengatasi hambatan ekonomi dengan menyediakan akses perangkat digital bagi siswa, baik untuk digunakan di sekolah maupun dipinjamkan untuk keperluan di rumah. Program pembelajaran berbasis teknologi yang

diselenggarakan oleh sekolah dapat membantu mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan formal (Demmanggasa et al., 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa 87% keluarga tidak memiliki komputer desktop, sementara 66% anak-anak menggunakan ponsel dengan akses internet untuk kebutuhan lain di luar literasi. Kebaruan dari temuan ini adalah identifikasi kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung budaya literasi anak. Kontribusi pentingnya adalah penekanan bahwa teknologi harus diposisikan tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi sebagai sarana utama untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan fisik di era digital. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang tantangan literasi anak dalam keluarga pedesaan, khususnya dalam konteks keterbatasan sumber daya dan literasi digital. Dengan menggambarkan secara rinci aktivitas literasi orang tua, ketersediaan bahan bacaan, dan pemanfaatan teknologi, penelitian ini membuka jalan bagi pendekatan berbasis keluarga yang lebih inklusif dalam membangun budaya membaca di era digital. Temuan ini juga mengisi celah literatur yang kurang mengeksplorasi keterkaitan antara faktor-faktor ini di wilayah dengan kondisi geografis dan sosio-ekonomi tertentu.

SIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, ketersediaan bahan bacaan, dan pemanfaatan teknologi digital masih sangat terbatas. Meskipun 66% orang tua mendukung literasi anak, tetapi aktivitas literasi lain seperti kunjungan ke toko buku atau perpustakaan sangat jarang dilakukan (hanya 3%). Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar empiris terkait kebijakan dalam mendukung penguatan literasi keluarga dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga dan teknologi. Keberadaan bahan bacaan yang kaya dan bervariasi tidak hanya mendukung literasi anak, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkelanjutan. Beberapa keterbatasan pada penelitian ini dapat menjadi gap untuk penelitian lanjutan. *Pertama*, keterbatasan geografi sumber data. Penelitian ini hanya berfokus pada dua wilayah, yaitu Kabupaten Gowa dan Pangkep, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi keluarga di wilayah lain, terutama di daerah dengan konteks sosial-ekonomi yang berbeda. *Kedua*, pendekatan kuantitatif yang digunakan menghasilkan data deskriptif. Namun demikian, data ini kurang mampu menggali lebih dalam alasan dibalik rendahnya keterlibatan orang tua atau pemanfaatan teknologi. Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, diperlukan untuk penelitian di masa depan agar dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang mendanai penelitian ini melalui kontrak nomor: 318/UN36/HK/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.4>
- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., Abdjul, S. P., Yusuf, I. A. M., & Asipu, S. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan

- Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 242–253. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.476>
- Aysah, F. & Maknun, L. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 61–78. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i1.549>
- Baiti, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak di Masa Covid-19. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 3(2), 113–127. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v3i2.323>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Bangsawan, I. P. R. (2018). *Minat Baca Siswa*. Banyuasin: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuasin
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The Bioecological Model of Human Development. *Handbook of Child Psychology, 1*, (6th ed., pp. 793–828). Wiley Publishing.
- Cahyani, I. R. (2017). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) di Kabupaten Sidoarjo*. (Thesis, Universitas Airlangga).
- Demmangasa, Y., Sabilaturrizqi, M., Kasnawati, K., Mardikawati, B., Ramli, A., & Arifin, N. Y. (2023). Digitalisasi Pendidikan: Akselerasi Literasi Digital Pelajar melalui Eksplorasi Teknologi Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 11158–11167. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.22045>
- Desy, H. (2020). Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan di PAUD Hasanuddin Majedi Banjarmasin. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 37–44. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9227>
- Education Endowment Foundation. (2023). *Parental Engagement in Literacy Development*. Retrieved from <https://educationendowmentfoundation.org.uk>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 317–326. <https://miftahululum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/175>
- Fatonah, N. (2022). *Peran Orang Tua dalam Literasi Anak*. Garut: Cahaya Smart Nusantara.
- Inawati, U. N., & Hambali, M. (2024). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Menunjang Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(2), 506–522. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.9703>
- Kim, J., Lee, J., & Choi, H. (2023). Digital Inequalities in Education: The Impact of Socioeconomic Factors on Students' Access to Learning Technologies. *Education and Information Technologies*, 28(3), 2451–2467. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11098-7>
- Lee, J., & Moussa, W. (2024). The Role of Home Environments in Children's Literacy Skills in Ghana: Parents, Siblings, and Books. *International Journal of Educational Development*, 107(0), 103037. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103037>
- Livingstone, S., Blum-Ross, A., Pavlick, J., & Olafsson, K. (2022). The Role Of Parents in Children's Digital Literacy: A Global Perspective. *Journal of Media Literacy Education*, 14(2), 45–67.

- Marwan, I., Gustaman, R. F., & Gandi, A. (2024). Dikotomi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 155–161. <https://doi.org/10.1234/cjppm.v2i3.182>
- Maesaroh, I. (2020). *Perpustakaan Digital dalam Penguatan Akses Informasi*. Jakarta: Damera Press. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3113>
- Muiz, M. A. R., Nabilla, I., Khasanah, K., Asri, N. S., Nadia, I. A., & Khumaedy, A. (2024). Transformasi Dinamika Metode Konvensional ke Digital pada Pembelajaran di MA Pembangunan Jakarta. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.9000/jpt.v3i3.1863>
- Neuman, S. B., & Celano, D. (2015). *Giving our Children a Fighting Chance: Poverty, Literacy, and the Development of Information Capital*. New York: Teachers College Press.
- Nurhabibah, P., Subyantoro, S., Pristiwati, R., & Haryadi, H. (2023, June). Penguatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan melalui Budaya Literasi dalam Keluarga. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 6(1), 1152–1157. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2290>
- Nurhaliza, N., Usman, U., & Sultan, S. (2022). Minat Baca Siswa SMP: Faktor Latar Belakang Ekonomi dan Pendidikan Keluarga. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 323–338. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10208>
- Nurkhasyanah, A., Asriani, A., Apriloka, D. V., & Triani, L. (2024). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini dengan Menggunakan Buku Bercerita Bergambar. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 235–246. <https://doi.org/10.46306/jas.v3i2.69>
- Nurzuliani, R., Syukri, M., & Miranda, D. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(11), 2804–2812. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59482>
- OECD. (2017a). ICT Familiarity Questionnaire for PISA 2018. OECD.
- OECD. (2017b). Parents Familiarity Questionnaire for PISA 2018. OECD.
- Picauly, V. E. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1528–1535. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1278>
- Pomerantz, E. M., Moorman, E. A., & Litwack, S. D. (2017). The How, Whom, and Why of Parents' Involvement in Children's Academic Lives. *Review of Educational Research*, 77(3), 373–410. <https://doi.org/10.3102/003465430305567>
- Primayana, K. H., Dewi, P. Y. A., & Gunawan, I. G. D. (2020). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini pada Anak. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 30–39. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v1i2.929>
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>
- Sayekti, P. I., Sutarna, S., & Fatoni, A. (2024). Pembudayaan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I melalui Penerapan Metode Read Aloud. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 370–387. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16390>
- Shen, Y., & Del Tufo, S. N. (2022). Parent-child Shared Book Reading Mediates

- the Impact of Socioeconomic Status on Heritage Language Learners' Emergent Literacy. *Early Childhood Research Quarterly*, 59(0), 254–264. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.003>
- Sugihartono, C. D. J. (2024). Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal pada Kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember: Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal pada Kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1), 142–152. <https://doi.org/10.37755/sjip.v10i1.1302>
- Trianisa, T. (2023). *Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 6–12 Tahun (Studi pada Orang Tua Anggota di TBM Pustaka Lazuardi Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Utami, N & Kurniawati, F. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Membaca Anak Usia Prasekolah. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 17(1), 61–78, <https://doi.org/10.21009/JIV.1702.6>
- Weiss, H., Lopez, M. E., & Stark, D. R. (2023). Family Involvement and Children's Literacy: A Longitudinal Study. Harvard Family Research Project. Retrieved from <https://www.gse.harvard.edu>
- Yuan, H., Kleemans, T., & Segers, E. (2024). The Role Of The Traditional and Digital Home Literacy Environment in Chinese Kindergartners' Language and Early Literacy. *Early Childhood Research Quarterly*, 67(0), 67–77. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.11.009>
- Zakiya, M. A., Malaikosa, Y. M. L., & Sasomo, B. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa di SDN Margomulyo 1 Ngawi. *Global Education Journal*, 1(3), 385–400. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.227>
- Zhang, X., & Sun, S. (2023). Parental Involvement in Home Literacy Practices and Children's Reading Achievement: Evidence From a Longitudinal Study. *Early Childhood Research Quarterly*, 65,(0) 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.002>